

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan *Interpretation Center* Sebagai Destinasi Budaya

2.1.1 Pengertian *Interpretation Center*

Interpretation Center biasanya dipahami sebagai fasilitas yang dikembangkan untuk menghadirkan konteks budaya dan pendidikan, sehingga pengunjung dapat lebih memahami lokasi bersejarah, lingkungan alam, atau tema tertentu. *Interpretation Center* berfungsi sebagai penghubung antara pengunjung dan situs, menyampaikan informasi melalui pameran, tampilan interaktif, serta elemen desain kreatif yang meningkatkan pengalaman belajar. Elemen desain yang menjadi ciri khas pada pusat interpretasi umumnya meliputi pendekatan yang menyatu dengan konteks lingkungan, penerapan simbol-simbol yang merefleksikan tema atau identitas lokal, pemanfaatan teknologi interaktif dan inovatif, serta penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam proses perancangan maupun operasionalnya. Dengan memanfaatkan berbagai strategi, mulai dari media interaktif, presentasi multimedia, hingga tur berpemandu, pusat interpretasi berupaya menjelaskan konsep-konsep yang kompleks agar lebih mudah dipahami oleh pengunjung..(Sahu, 2024)

2.1.2 Definisi *Interpretation Center*

Interpretation Center adalah fasilitas yang dirancang untuk menyampaikan informasi budaya, sejarah, atau lingkungan melalui pendekatan interpretatif yang membantu pengunjung memahami makna suatu tempat secara lebih mendalam. Berbeda dari museum yang berfokus pada koleksi fisik, *Interpretation Center* menekankan pengalaman, narasi, dan pemaknaan konteks melalui ruang, media interaktif, dan desain komunikatif.

2.1.3 Perbedaan *Interpretation Center* dan Museum Tradisional

- *Interpretation Center* atau pusat interpretasi dirancang untuk menyampaikan nilai dan makna suatu *heritage* melalui pendekatan interpretatif yang memberikan pengalaman lebih imersif, seperti pemanfaatan multimedia, penyampaian narasi, serta bentuk interaksi langsung. Fasilitas ini tidak hanya berfokus pada penampilan artefak atau koleksi semata, tetapi mengutamakan pemahaman yang lebih mendalam atas konteks sejarah dan budaya. (Liu, 2020)
- Museum tradisional pada umumnya berfokus pada pengelolaan dan pelestarian koleksi, termasuk konservasi artefak serta pendokumentasian sejarah dan benda material. Orientasi utamanya terletak pada objek fisik yang dikumpulkan, disimpan, kemudian dipamerkan kepada pengunjung. (Ozdemir & Zonah, 2025)

Interpretation Center dan museum sama-sama menyampaikan *heritage*, namun berbeda dalam fokus dan pendekatan. *Interpretation Center* menekankan pemahaman konteks sejarah, budaya, dan lingkungan melalui media interpretatif dan pengalaman edukatif, cocok untuk *heritage* non-material seperti lanskap, geologi, dan budaya hidup. Museum fokus pada pengumpulan, konservasi, dan dokumentasi artefak material. Dari pengalaman pengunjung, *Interpretation Center* bersifat interaktif dan partisipatif, sedangkan museum lebih observasional dan membutuhkan interpretasi tambahan. Perbedaan keduanya terletak pada orientasi, jenis *heritage*, pengalaman yang ditawarkan, dan konteks penerapan.

2.1.4 Perbedaan *Interpretation center* dan *Information Center*

Interpretation Center memiliki perbedaan mendasar dengan *Information Center*. *Information Center* berfungsi menyediakan informasi praktis seperti peta kawasan, jadwal kegiatan, dan layanan orientasi wisata. Fokusnya adalah informasi operasional dan bersifat informatif.

Sebaliknya, *Interpretation Center* berfungsi menyampaikan nilai, makna, dan konteks budaya atau sejarah secara mendalam melalui narasi tematik dan

pengalaman ruang. Kontennya bersumber dari kajian akademik dan kurasi lembaga kebudayaan, serta disampaikan melalui media interpretatif seperti ruang imersif, audiovisual, dan instalasi naratif. Oleh karena itu, meskipun sama-sama melayani pengunjung, *Interpretation Center* tidak dapat disamakan dengan *Information Center* karena perbedaan tujuan, konten, dan ranah kelembagaan.

2.1.5 Fokus *Interpretation Center*

Fokus utama sebuah *Interpretation Center* adalah menyampaikan makna yang terkandung dalam suatu tempat, baik yang berkaitan dengan sejarah, budaya, maupun lingkungan, melalui proses interpretasi yang terstruktur, interaktif, dan mudah dipahami oleh pengunjung. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi lebih menekankan pada pembentukan pengalaman ruang dan alur cerita yang mampu membangun keterhubungan emosional antara pengunjung dan tema yang dihadirkan. Fokus *Interpretation Center* meliputi :

1. **Memberikan Pemahaman Kontekstual** : Menghubungkan pengunjung dengan konteks budaya, sejarah, atau lingkungan melalui narasi tematik, simbolik, dan edukatif.
2. **Menciptakan pengalaman interaktif** : Menggunakan multimedia, *interactive displays*, *guided activities*, dan strategi interpretasi untuk mempermudah pemahaman konsep yang kompleks. (Chandrakar 2024) menyebutkan penggunaan *interactive displays*, *multimedia presentations*, dan *guided tours*).
3. **Menghadirkan Ruang Edukasi Publik** : *Interpretation Center* berfungsi sebagai “*knowledge hub*” yang memperluas kapasitas masyarakat dan wisatawan dalam memahami budaya atau tema yang ditampilkan.
4. **Mengomunikasikan Identitas Lokal** : Fokusnya adalah menampilkan identitas, simbol, tradisi, lanskap, dan aktivitas lokal melalui media interpretatif yang relevan bagi pengunjung. Jurnal 2024 menekankan pentingnya *local culture*, *symbolism*, and *context* dalam desain interpretasi.
5. **Menyediakan Alternatif Wisata yang Berkelanjutan**: Sebagai bagian dari pusat interpretasi, fasilitas ini menjadi alternatif wisata rendah dampak (*low-*

impact) yang tidak membebani ekologi, seperti yang diangkat dalam pendekatan desain ekologis dan kontekstual.

2.1.6 Interpretation Center dalam Sistem Kebudayaan

Interpretation Center merujuk pada fasilitas interpretatif non-koleksi yang berfungsi menyampaikan nilai penting (*cultural significance*) suatu objek, kawasan, atau peristiwa berdasarkan hasil kajian akademik dan kurasi lembaga kebudayaan. *Interpretation Center* tidak berfungsi sebagai museum koleksi, melainkan sebagai media penyampaian makna yang telah ditetapkan oleh otoritas keilmuan.

Dalam konteks Indonesia, fungsi *Interpretation Center* berada dalam ranah kebudayaan, sehingga secara kelembagaan berada di bawah Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Pada tingkat daerah, fungsi tersebut dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan provinsi maupun kabupaten/kota, serta Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) sebagai unit teknis pelestarian warisan budaya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menegaskan bahwa penafsiran dan penyajian nilai budaya harus bersumber dari kajian ilmiah dan dilakukan oleh pihak yang berwenang.

Balai Pelestarian Kebudayaan berperan penting dalam kajian, pendokumentasian, serta penetapan nilai penting objek dan kawasan budaya. Oleh karena itu, materi interpretasi yang disajikan dalam sebuah *interpretation center* sebaiknya bersumber dari hasil kajian atau telah diverifikasi oleh lembaga terkait agar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Nusa Tenggara Barat hingga kini belum memiliki Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) yang berkedudukan di wilayahnya, padahal daerah ini memiliki kekayaan budaya dan peninggalan sejarah yang sangat besar. Ahmad Nuralam Kepala Museum Negeri NTB menyatakan bahwa keberadaan BPK sangat dibutuhkan karena NTB terdiri atas dua pulau besar dengan beragam suku serta banyak artefak peradaban yang tertimbun akibat letusan Gunung Tambora dan Gunung Samalas. Saat ini,

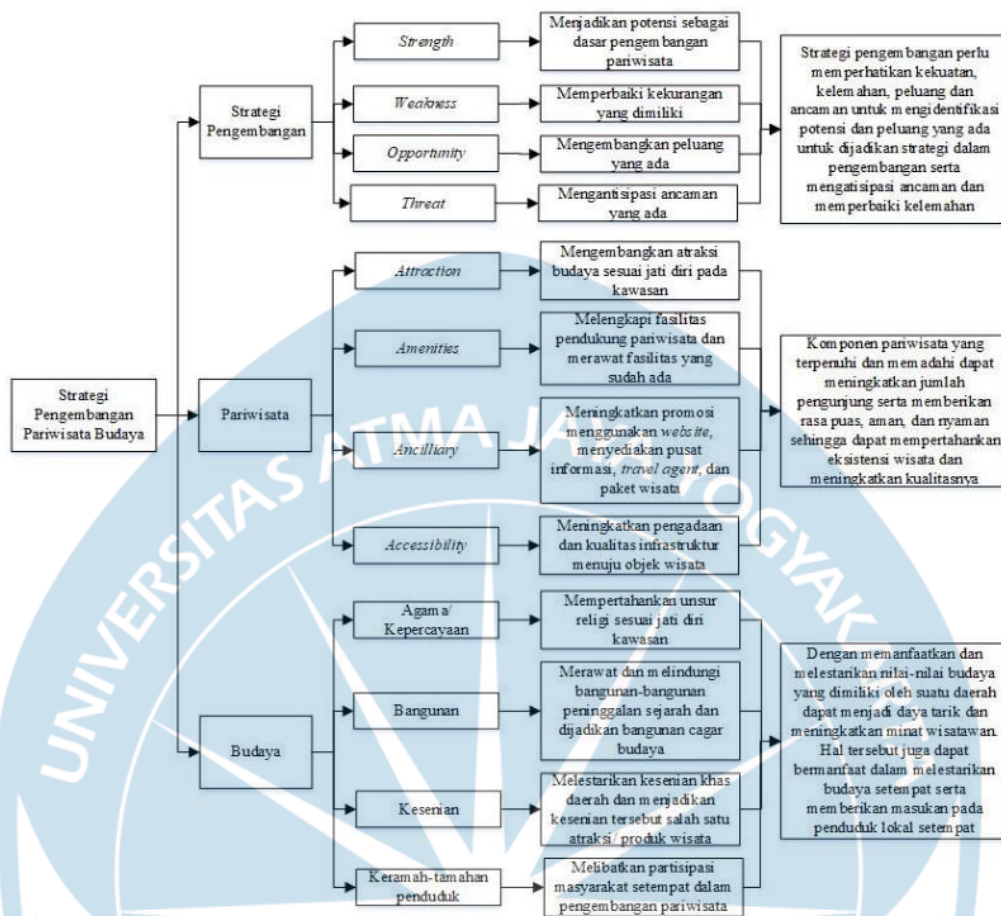
fungsi BPK masih berpusat di Bali dengan cakupan wilayah Bali–NTB–NTT, sehingga pelestarian dan kajian budaya di NTB belum optimal.

2.1.7 Prinsip Pembelajaran Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Wisata

Wisata edukasi yang berlandaskan teori *experiential learning* menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna ketika pengunjung terlibat langsung dalam pengalaman tersebut. Melalui kegiatan nyata, refleksi, dan penerapan, mereka dapat memahami materi secara lebih mendalam. Dalam konteks fasilitas bertema sejarah, rancangan program edukatif sebaiknya memadukan alur narasi, aktivitas interaktif, serta media interpretatif agar pengunjung tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu merasakan dan menghayati nilai-nilai sejarah yang disampaikan (Meng et al., 2024)

2.1.8 Pengertian Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan jenis wisata yang menjadikan kebudayaan lokal sebagai daya tarik utama, di mana unsur budaya tersebut berasal dari tradisi dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun di suatu daerah. Strategi pengembangan pariwisata budaya dapat dilakukan dengan mengenali potensi serta permasalahan pada berbagai aspek kepariwisataan. Upaya pengembangan dapat mencakup peningkatan kualitas atraksi atau daya tarik wisata guna menarik lebih banyak pengunjung, penyediaan akomodasi dan fasilitas yang lebih baik untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, serta perbaikan aksesibilitas agar perjalanan menuju lokasi wisata menjadi lebih mudah.



Gambar 2. 1 Strategi Pengembangan Wisata Budaya

Sumber : (Choirunnisa & Karmilah, 2020)

Dalam pengembangan pariwisata budaya, keterlibatan masyarakat lokal memiliki peran penting untuk menjaga kelestarian budaya dan kearifan lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga setempat. Selain itu, faktor sosial, politik, dan kelembagaan yang sudah ada perlu dipertimbangkan agar pengelolaan pariwisata dapat berjalan selaras dengan kondisi daerah. Strategi yang dapat diterapkan di Indonesia meliputi pengembangan atraksi budaya yang tetap mempertahankan identitas kawasan, pelestarian dan, peningkatan infrastruktur serta fasilitas penunjang wisata, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi budaya (Choirunnisa & Karmilah, 2020).

2.1.9 Hubungan Wisata Edukasi, Sejarah, dan Budaya

Ketiga konsep tersebut yaitu wisata edukasi, sejarah, dan wisata budaya memiliki keterkaitan yang kuat dan saling melengkapi. Wisata edukasi berfungsi sebagai sarana untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, wisata sejarah menjadi sumber cerita dan nilai-nilai masa lalu, sementara wisata budaya menghadirkan kehidupan sosial serta ekspresi autentik dari kearifan lokal. Ketiganya, bila dikolaborasikan, dapat menciptakan sebuah destinasi yang tidak hanya mendidik tetapi juga menginspirasi pengunjungnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Menurut (Sulfardin et al., 2024) menjelaskan bahwa penggabungan antara wisata edukasi dan wisata budaya di kawasan seperti Senggigi mampu memperkuat identitas lokal sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Pendekatan ini searah dengan visi pemerintah daerah yang berupaya mengembangkan pariwisata berkelanjutan berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

2.2 Prinsip Perancangan dan Kebutuhan Ruang pada *Interpretation Center*

Interpretation Center merupakan fasilitas publik yang berfungsi sebagai media penghubung antara objek atau nilai yang diinterpretasikan dengan pengunjung melalui proses edukasi, komunikasi, dan pengalaman ruang yang terarah. Berbeda dengan pusat informasi yang bersifat informatif satu arah, *interpretation center* menekankan proses pemaknaan (*meaning-making*) melalui narasi, pengalaman inderawi, dan interaksi pengunjung dengan konten yang disajikan (Nowacki, 2021).

Secara konseptual, prinsip utama *Interpretation Center* berakar pada teori interpretasi warisan budaya yang dikemukakan oleh Freeman Tilden, yang kemudian dikembangkan dalam praktik kontemporer. Prinsip tersebut menekankan bahwa interpretasi harus mampu mengaitkan informasi dengan

pengalaman pengunjung, bersifat provokatif, membangun pemahaman mendalam, serta menciptakan pengalaman yang berkesan dan berkelanjutan (Nowacki, 2021). Dalam konteks perancangan arsitektur, prinsip ini diterjemahkan ke dalam desain ruang yang mendukung alur naratif, orientasi yang jelas, serta pengalaman ruang yang berlapis.

a. Fasilitas *Interpretation Center*

Dari sisi kebutuhan ruang, berbagai studi menyebutkan bahwa *interpretation center* secara umum memiliki :

- **komponen ruang utama** berupa area penerimaan dan orientasi (lobby, ticketing, information desk)
- **ruang pameran interpretatif** (exhibition hall, panel interpretasi, ruang tematik)
- **ruang edukasi dan aktivitas** (workshop, ruang kelas, ruang interaktif atau *immersive*).
- **Fasilitas Pendukung** (toilet umum, kafetaria atau area istirahat, toko cenderamata, ruang administrasi dan pengelola, ruang penyimpanan, serta ruang teknis bangunan).

(Morales et al., 2023) menegaskan bahwa ruang-ruang tersebut harus dirancang fleksibel dan adaptif agar mampu menampung berbagai metode interpretasi, termasuk media visual, audio-visual, digital interaktif, dan pengalaman imersif.

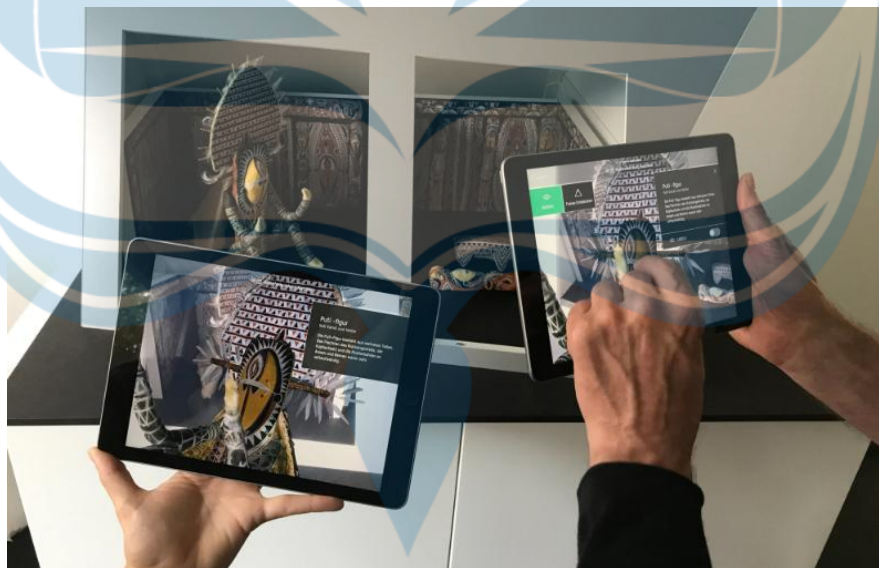
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Interpretation Center* secara standar memiliki prinsip utama berupa orientasi edukatif-interpretatif, pengalaman pengunjung yang berlapis, keterbacaan zonasi, serta keberlanjutan desain. Prinsip-prinsip tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kebutuhan ruang yang mencakup area orientasi, ruang pameran interpretatif, ruang edukasi dan aktivitas, fasilitas pendukung, serta ruang luar interpretatif sebagai bagian dari pengalaman menyeluruh pengunjung.

2.3 Integrasi Teknologi Interaktif Untuk Narasi Sejarah

2.3.1 Teknologi interaktif : *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR)

Pemanfaatan *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) dalam wisata sejarah kini semakin berkembang seiring kemajuan teknologi dan kebutuhan akan pengalaman yang lebih interaktif. AR memungkinkan penambahan informasi digital pada objek nyata, seperti bangunan atau artefak bersejarah, sementara VR membawa pengunjung “masuk” ke lingkungan virtual yang merekonstruksi peristiwa masa lalu secara realistis.

Penggunaan AR/VR mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan daya ingat pengunjung terhadap materi sejarah. Teknologi ini menjadikan pembelajaran sejarah lebih hidup dan partisipatif, sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya melalui pendekatan modern yang menarik bagi generasi muda (Kurniawati & Nuvriasari, 2025).



Gambar 2. 2 Penerapan AR

Sumber : <https://www.museum4punkt0.de/ergebnis/ar-interactive-guide-tool-interpersonelle-ausstellungsvermittlung-mit-ar-neu-denken/>

Pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan daya tarik sekaligus menarik minat wisatawan. Dengan AR, pengunjung bisa

merasakan interaksi lebih hidup dengan koleksi, misalnya melalui visualisasi rekonstruksi digital dari objek sejarah atau karya seni menggunakan perangkat mereka. Hal ini membuat pengalaman melihat koleksi tidak lagi sekadar pasif, tetapi lebih interaktif dan mendalam.



Gambar 2. 3 Penerapan VR

Sumber : https://www.re-thinkingthefuture.com/designing-for-typologies/a11801-ar-and-vr-in-museums/#google_vignette

Sementara itu, penerapan VR dalam pameran memungkinkan terciptanya pengalaman imersif yang membawa pengunjung “masuk” ke dalam suatu peristiwa atau ruang tertentu. Sebagai contoh, mereka dapat seolah-olah berada di tengah momen sejarah penting atau bahkan menjelajahi ruang angkasa melalui simulasi VR. Dengan cara ini, Membuat sarana pengalaman belajar yang lebih hidup dan berkesan(NABILLAH et al., 2024)

2.3.2 Desain Pengalaman Interaktif: Prinsip dan Implikasi

Dalam perancangan fasilitas wisata edukasi sejarah, aspek interaktivitas menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menarik bagi pengunjung. Desain interaktif tidak hanya

berfokus pada tampilan visual, tetapi juga pada bagaimana pengunjung dapat berpartisipasi aktif, mendapatkan umpan balik langsung, serta merasakan keterhubungan emosional dengan konten sejarah yang disajikan. Beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan meliputi:

- **Affordance dan Feedback** : Setiap elemen interaktif harus memberikan petunjuk yang jelas mengenai cara penggunaannya dan memberikan respon langsung terhadap tindakan pengunjung. Contohnya, layar sentuh, sensor gerak, atau audio-guide interaktif yang merespons secara *real-time* dapat membantu pengunjung merasa terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi.
- **Multimodalitas** : Penyampaian informasi sebaiknya memanfaatkan berbagai media untuk menyesuaikan dengan beragam gaya belajar. Kombinasi audio (narasi lisan menggunakan bahasa Sasak dan terjemahan), visual (video, peta interaktif, atau infografis), serta aktivitas fisik (workshop atau instalasi yang dapat disentuh) akan memperkaya pengalaman edukatif sekaligus menjaga keterlibatan pengunjung dari berbagai usia.
- **Pilihan Jalur Kunjungan** : Menyediakan dua pendekatan eksplorasi, yakni *guided tour* bagi pengunjung yang ingin mendapatkan narasi terarah, dan *free exploration* bagi mereka yang ingin menjelajah sesuai minat pribadi. Fleksibilitas ini memungkinkan fasilitas untuk lebih inklusif terhadap pengunjung dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda.
- **Data dan Evaluasi** : Penggunaan analitik digital seperti durasi kunjungan pada setiap instalasi, titik interaksi paling sering (*hotspot*), serta hasil survei kepuasan pengunjung, penting untuk menilai efektivitas rancangan. Data tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan adaptasi desain agar pengalaman pengunjung terus meningkat dari waktu ke waktu.

Studi dalam bidang desain interior menunjukkan bahwa ruang yang mendorong keterlibatan emosional dan refleksi pribadi terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan ingatan terhadap materi sejarah (Zakiah

& Santosa, 2025). Dengan demikian, Interpretation Center sebaiknya dirancang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh sisi emosional pengunjung agar nilai-nilai sejarah dapat tersampaikan secara lebih mendalam dan berkesan.

2.4 Pendekatan Arsitektur Kontekstual

2.4.1 Pengertian Arsitektur Kontekstual

Kontekstual muncul sebagai respons terhadap arsitektur modern yang dianggap mengabaikan nilai sejarah, cenderung monoton, berorientasi industrial, dan kurang memperhatikan keberadaan bangunan lama di sekitarnya. Pendekatan kontekstual bertujuan menghasilkan arsitektur yang tidak berdiri secara terpisah, tetapi mampu memberi nilai dan kontribusi bagi lingkungannya. Kontekstual merupakan pendekatan dalam arsitektur yang menekankan hubungan erat antara bangunan dengan kondisi lingkungan sekitarnya, baik dari aspek fisik maupun sosial. Arsitektur kontekstual berfokus pada bagaimana suatu rancangan dapat menyesuaikan diri dengan karakter kawasan, termasuk pola bangunan yang sudah ada, sehingga mampu menghidupkan kembali elemen lama melalui fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Dengan demikian, pendekatan kontekstual selalu melibatkan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu aktivitas yang terjadi di dalamnya, kondisi lingkungan tapak, serta kualitas visual yang terbentuk dari hubungan bangunan dan konteks sekitarnya. (Milenia Zhasmin Sejati Pertiwi & Widyati Purwantiasning, 2021).

2.4.2 Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Kontekstual dalam arsitektur dapat dilihat dalam dua kelompok, yaitu kontras dan harmonis

1. Kontras merupakan salah satu strategi desain yang memiliki pengaruh besar bagi seorang perancang. Jika diterapkan dengan tepat, kontras dapat menjadi elemen penegas yang menciptakan fokus visual serta menghadirkan aksentuasi pada suatu kawasan. Namun, apabila digunakan secara tidak

tepat atau tanpa pertimbangan, strategi ini justru dapat mengganggu tatahan ruang dan menimbulkan kesan semrawut.

2. Harmonis atau selaras dilakukan dalam rangka menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada. Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks/lingkungan di mana bangunan itu berada, kemudian bersama-sama dengan bangunan yang sudah ada atau lingkungan yang ada menjaga dan melestarikan “tradisi” yang telah berlaku sejak dulu (Milenia Zhasmin Sejati Pertiwi & Widyati Purwantiasning, 2021)

2.4.3 Parameter Pendekatan Kontekstual

Elemen kontekstual mencakup berbagai aspek yang berkaitan langsung dengan karakter tapak. Hal ini meliputi kesesuaian bangunan dengan kondisi lahan, kemampuan desain merespons konteks fisik, serta kualitas interaksi dan hubungan visual dengan lingkungan alam, baik pada skala mikro, meso, maupun makro kawasan. Selain itu, elemen kontekstual juga mencakup aspek *generale / locale* atau nilai-nilai lokal, seperti pemanfaatan potensi kawasan dan keselarasan dengan langgam arsitektur setempat. Aspek lainnya meliputi bentuk atau permukaan bangunan yang mengikuti garis atap atau *skyline* kawasan, ukuran dan dimensi bangunan yang proporsional, serta pemilihan warna dan material yang mempertimbangkan kekayaan material lokal serta dampaknya terhadap lingkungan. Elemen tambahan mencakup jenis material yang digunakan, penentuan orientasi dan posisi bangunan dalam tapak, gaya arsitektur yang diadaptasi, pola pengulangan elemen desain, skala dan proporsi yang ramah terhadap manusia, serta respon terhadap identitas dan budaya lokal yang menjadi karakter kawasan.

Tabel 2. 1 Parameter Kontekstual

CAKUPAN	PARAMETER	NO	VARIABEL	INDIKATOR
SKALA MAKRO	PENDEKATAN BUDAYA (CULTURAL RESPECT)	1	MEMORI	- Adaptasi elemen-elemen sejarah - Responsif terhadap kebutuhan di masa ruang
		2	IDENTITAS	- Responsif kriteria langgam lokal (proses peleburan/penyatuan) - Pengaruh budaya terhadap bentuk
		3	FUNGSI TERHADAP PENGGUNA	- Kelokalan (Local Genius) - Responsif fungsi internal dan eksternal
SKALA MESSO	PENDEKATAN ALAM (NATURE)	1	KONDISI TAPAK	- Orientasi bangunan terhadap alam dan lingkungan - Fit terhadap tapak - Responsif terhadap tapak (topografi, lansekap dan potensi lingkungan) - Interaksi dan hubungan visual dengan alam dan lingkungan
		2	FAKTOR IKLIM	- Responsif terhadap iklim (cahaya matahari, angin, suhu dan hujan) - Memanfaatkan potensi iklim secara aktif dan pasif
	KONTEKS URBAN (URBAN CONTEXTS)	1	STRUKTUR FISIK KAWASAN	- Komposisi bangunan yang terstruktur dalam suatu pola geometris tertentu - Bangunan dan lingkungan berdasarkan material tekstur kota
SKALA MIKRO		2	STYLE ATAU LANGGAM KAWASAN	- Responsif terhadap style atau langgam kawasan - Mengikuti tampilan atau melakukan pengulangan (olahan bentuk) obyek pada kawasan
		3	KONTRAS DAN SELARAN	- Kontras dan selaras antara lama dan baru - Interpenetrasi kawasan
		1	FASADE DAN DETAIL BANGUNAN	- motif dan detail desain obyek sekitar berupa pola, irama, bukaan, tekstur, warna dan ornamen - Surface area, menekankan kesamaan pada bagian tertentu bangunan
	PENDEKATAN FISIK BANGUNAN (PHYSICAL RESPECT)	2	BENTUK	- Bentuk dasar yang sama atau pengolahan kembali sehingga tampak berbeda - Responsif bentuk terhadap letak dan lingkungan - Bentuk sebagai citra kawaaan - Mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras), dan memiliki kesamaan visual
		3	SKALA DAN PROPORSI	- Tinggi bangunan terhadap bangunan sekitarnya - Proporsi bganunan terhadap obyek kawasan
		4	MATERIAL	- Responsif terhadap bahan material lokal, baik warna, style, dan tekstur material - Distribusi dan pengaruh material terhadap lingkungan - Fungsi material pasif dan aktif terhadap lignkungan

Sumber : (Arsitektur yang Berakar Pada Tempat Titiani Widati Prodi Arsitektur & Palangka Raya, 2025)

2.4.4 Ciri – ciri Arsitektur kontekstual

Menurut(Aini & Khatami, 2020) Berdasarkan penjelasan mengenai pendekatan kontekstual, dapat dirangkum beberapa karakteristik utama sebagai berikut :

- Desain arsitektur perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar agar bangunan yang dihadirkan mampu selaras, menyatu, dan tidak mengabaikan potensi yang ada di sekitarnya.
- Kontekstualitas juga terlihat dari terbentuknya kesatuan citra dalam suatu kawasan, di mana bangunan-bangunan dari periode berbeda tetap dapat membentuk harmoni visual. Kesenambungan tersebut muncul karena elemen fisik yang diamati memiliki keterkaitan komposisi, meskipun bangunan tersebut dibangun pada waktu yang tidak bersamaan.

Beberapa ciri lain dari Arsitektur Kontekstual adalah :

- Adanya pengulangan motif dari desain bangunan sekitar.
- Pendekatan baik dari bentuk, pola atau irama, ornament, dan lain - lain terhadap bangunan sekitar lingkungan, hal ini untuk menjaga karakter suatu tempat, Meningkatkan kualitas lingkungan yang ada.

2.5 Interpretasi Geologi dan Bencana Alam dalam Destinasi Budaya

Interpretasi geologi dan bencana alam merupakan salah satu komponen penting dalam *heritage interpretation* karena fenomena alam tidak hanya dipahami sebagai kejadian fisik, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan identitas, lanskap, serta budaya masyarakat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bencana alam merupakan elemen pembentuk warisan budaya dan dapat diinterpretasikan sebagai *geoheritage* maupun *disaster heritage*.(Putra et al., 2022)

Dalam konteks Lombok, interpretasi geologi sangat relevan karena letusan Gunung Rinjani dan gempa bumi 2018 bukan hanya peristiwa alam, tetapi bagian dari *memori kolektif masyarakat* yang turut membentuk budaya pesisir, lanskap,

dan identitas lokal. (Taufik & Pujayanti, 2024) menjelaskan bahwa : Kearifan lokal dalam siklus prabencana tampak melalui wujud fisik bangunan dan pola permukiman, mitos dan upacara adat, serta kepercayaan terhadap bencana. Dengan dasar ini, interpretasi geologi dan bencana dalam destinasi budaya tidak hanya menyampaikan informasi ilmiah, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat Lombok beradaptasi, bertahan, dan membangun identitas budaya dari peristiwa bencana.

2.5.1 Letusan Gunung Rinjani dalam Sejarah Alam dan Budaya Lombok

Gunung Rinjani merupakan pusat aktivitas vulkanik yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan morfologi Pulau Lombok. Letusan Samalas (1257) merupakan salah satu letusan terbesar dalam sejarah geologi dunia. Hal ini dikukuhkan kembali dalam kajian BRIN yang menegaskan pengaruh geologinya terhadap perkembangan lanskap Lombok: Letusan Samalas tahun 1257 membentuk geomorfologi dan evolusi lingkungan Pulau Lombok. (Putra et al., 2022)

Dampak letusan Samalas dan aktivitas vulkanik Rinjani meliputi:

- pembentukan daerah pesisir barat (termasuk Senggigi) melalui endapan vulkanik,
- pengaruh terhadap kesuburan tanah dan persebaran ekosistem,
- penentuan lokasi permukiman dan jalur migrasi masyarakat awal Lombok.



Gambar 2. 4 Gunung Rinjani

Sumber : Analisis Penulis 2025

Letusan Gunung Samalas menghasilkan kaldera besar yang kini menjadi lokasi Danau Segara Anak, bagian dari kompleks Gunung Rinjani. Peristiwa ini melepaskan material vulkanik dalam jumlah besar, menimbulkan awan panas, aliran piroklastik, serta penumpukan abu dan tefra yang menutupi permukiman dan wilayah sekitarnya. Sejarah lokal mencatat bahwa ibukota kerajaan saat itu, Pamatan, pusat peradaban di Lombok hancur tertimbun. Naskah lontar tradisional, seperti Babad Lombok, menggambarkan kehancuran tersebut, eksodus penduduk, dan penderitaan massal. Akibat letusan ini, banyak jejak sejarah material, termasuk arsitektur dan artefak sebelum abad ke-13, hilang atau terkubur, sehingga penelitian arkeologi kesulitan menemukan artefak atau dokumen otentik dari periode tersebut. Dampak letusan Samalas pun berskala global; abu vulkanik dan aerosol sulfur tersebar ke atmosfer tinggi, memicu perubahan iklim, pendinginan global, dan gangguan cuaca hingga di Eropa dan wilayah lainnya (Babad Lombok, 1895).

Selain aspek geologi, Gunung Rinjani juga menjadi pusat kepercayaan spiritual masyarakat Sasak. Tokoh mitologis Dewi Anjani diyakini sebagai penjaga gunung Rinjani. Hubungan antara gunung, laut, dan manusia mencerminkan konsep *cultural landscape* UNESCO, dimana budaya terbentuk oleh interaksi jangka panjang antara manusia dan lingkungan.

Relevansi untuk interpretasi budaya di Senggigi

- Endapan material vulkanik membentuk garis pantai dan morfologi Senggigi.
- Ritual maritim pesisir terhubung dengan keyakinan spiritual terhadap Rinjani.
- Narasi Rinjani memperlihatkan hubungan ekologis:

Gunung → Sungai → Pesisir → Budaya → Identitas

Interpretasi Rinjani dalam Interpretation Center memberikan pengunjung pemahaman bahwa budaya pesisir Lombok tidak muncul tiba-tiba, tetapi merupakan hasil interaksi panjang dengan sistem alami yang dinamis.

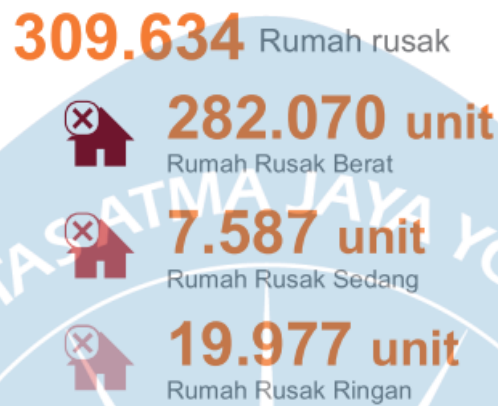
2.5.2 Gempa Lombok 2018 sebagai Memori Kolektif dan Transformasi Pariwisata



Gambar 2. 5 Gempa Lombok 2018

Sumber : <https://www.tempo.co/politik/gempa-lombok-bnpb-75-persen-permukiman-di-lombok-utara-hancur-854851>

Gempa Lombok 2018 (M 6.4, M 6.9, M 7.0) merupakan salah satu bencana terbesar yang pernah terjadi di NTB. Menurut laporan resmi BNPB: Gempa bumi Lombok 2018 menyebabkan kerusakan parah di Lombok Barat, termasuk kawasan pariwisata seperti Senggigi (Badan Penanggulangan Bencana Nasional, 2018).



Gambar 2. 6 Data Rumah Rusak Akibat Gempa Lombok 2018

Sumber : BNPB 2018

Bencana ini menyebabkan:

- 564 korban jiwa,
- kerusakan lebih dari 300.000 bangunan,
- penurunan drastis kunjungan wisata,
- perubahan arah pembangunan Lombok Barat.

Interpretasi gempa Lombok 2018 bukan hanya dokumentasi tragedi, tetapi juga bagian dari proses memahami ketahanan sosial, identitas lokal, serta transformasi ruang pascabencana.

2.6 Relevansi *Interpretation Center* dengan Pengembangan Budaya Lokal di Senggigi

Interpretation Center di Senggigi dapat menjadi sarana strategis dalam mempromosikan identitas daerah sekaligus menghadirkan pengalaman rekreatif yang bernilai edukatif bagi wisatawan. Kehadiran fasilitas ini tidak hanya menambah daya tarik kawasan, tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran budaya lokal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah sangat penting dalam menyediakan wadah dan infrastruktur

yang mendukung, sehingga mampu memberi dampak positif bagi masyarakat melalui pelestarian sejarah, pemberdayaan komunitas, serta peningkatan kualitas destinasi budaya Senggigi (Baiq Susdiana Fibrianti, 2021).

2.7 Budaya dan Kesenian yang Akan Ditampilkan

Interpretation Center di Senggigi dirancang untuk menampilkan kekayaan budaya Suku Sasak Lombok, baik dalam bentuk kerajinan dan arsitektur maupun musik, tarian, ritual, tradisi lisan. Pusat ini bertujuan bukan sekadar menampilkan objek, tetapi menyajikan narasi yang hidup dan pengalaman edukatif, sehingga pengunjung dapat memahami konteks budaya, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat Sasak.

2.7.1 Identitas Budaya Lokal di Senggigi

Budaya lokal masyarakat Suku Sasak di Senggigi merupakan warisan yang kaya dan beragam, mencakup dimensi fisik, sosial, maupun spiritual. Menurut (Caesar et al., 2025) Keunikan dan keberagaman budaya ini menjadi identitas yang kuat sekaligus memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks wisata budaya. Memahami budaya lokal secara mendalam menjadi kunci dalam merancang fasilitas wisata yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu memberikan pengalaman edukatif dan memberdayakan masyarakat setempat. Identitas budaya masyarakat Sasak di Senggigi tercermin melalui berbagai elemen tradisional yang masih lestari hingga saat ini:

2.7.2 Arsitektur dan Hunian Tradisional Suku Sasak



Gambar 2. 7 Bale Lumbung

Sumber : Analisis Penulis 2025

1. Rumah Adat Suku Sasak

Rumah tradisional Suku Sasak, seperti bale lumbung, merupakan contoh arsitektur lokal yang adaptif terhadap iklim tropis.. Rumah adat suku Sasak ini memiliki bentuk yang khas dan unik. Rumah ini dibangun dengan struktur panggung, di mana lantainya berada sekitar 1,5 hingga 2 meter di atas tanah, dengan diameter bangunan mencapai 1,5 hingga 3 meter. Atapnya lebar dan ujungnya meruncing, terbuat dari jerami dan alang-alang yang dianyam dengan rapi. Dinding rumah menggunakan anyaman bambu, sementara lantainya dari papan yang ditopang oleh tiang-tiang. Pondasi bangunan sendiri memanfaatkan kombinasi batu dan tanah, sehingga memberikan kestabilan sekaligus ketahanan terhadap kondisi lingkungan sekitar.

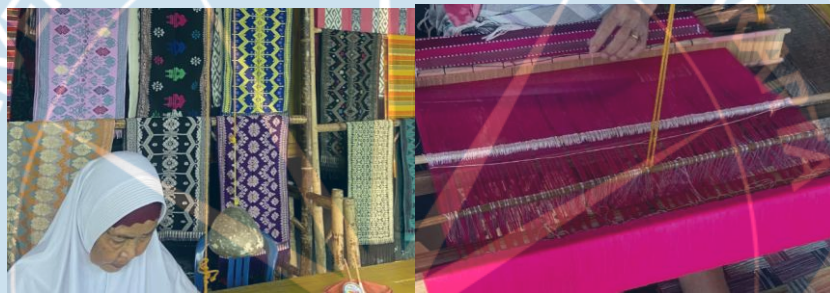
Di Interpretation Center, hunian tradisional akan ditampilkan melalui:

- Rekonstruksi miniatur rumah adat dan lumbung padi, lengkap dengan perabot tradisional, struktur interior, dan penggunaan ruang.

- Media interaktif, seperti panel digital yang menjelaskan filosofi hunian, sistem sosial, dan struktur komunitas yang terkait dengan rumah adat.
- Workshop dan demonstrasi konstruksi tradisional, memungkinkan pengunjung memahami teknik bangunan, material lokal, dan keberlanjutan tradisi arsitektur Sasak.

2. Kerajinan Tangan dan Tekstil Tradisional

Kerajinan tangan dan tekstil tradisional menjadi bagian penting dari warisan budaya di Lombok. Tenun khas Sasak, seperti ikat dan songket dengan beragam motif lokal, tidak hanya digunakan sebagai busana, tetapi juga merepresentasikan identitas, status sosial, serta memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan.



Gambar 2. 8 Tenun Ikat

Sumber : Analisis Penulis 2025

Interpretation Center akan menampilkan:

- Galeri kain tenun dan songket, menampilkan berbagai motif tradisional, teknik pewarnaan alami, dan sejarah tiap motif.
- Workshop tenun interaktif, memungkinkan pengunjung belajar langsung proses menenun dengan bantuan pengrajin lokal.
- Pameran kerajinan tangan lain, seperti anyaman bambu, peralatan rumah tangga tradisional, dan produk ekonomi kreatif lokal.

Fungsi edukatif: pengunjung dapat memahami proses kreatif, filosofi motif, dan keterkaitan antara budaya, ekonomi, dan identitas masyarakat Sasak.

3. Musik dan Pertunjukan Tradisional

Musik dan tarian tradisional seperti Gendang Beleg, Wayang Kulit dan Presean merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Pertunjukan seni ini sering kali diadakan dalam berbagai upacara adat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin memahami budaya lokal secara langsung.



Gambar 2. 9 Gendang Beleg

Sumber : Dok. Shutterstock/ Farizun Amrod Saad

Gendang Beleg: musik tradisional yang menggunakan gendang besar dan gong. Digunakan dalam ritual adat, pernikahan, dan perayaan desa, musik ini akan ditampilkan melalui panggung pertunjukan interaktif dan dokumentasi audiovisual.



Gambar 2. 10 Presean

Sumber : <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/menguji-keberanian-lewat-presean-di-lombok/>

Peresean: pertunjukan bela diri dengan tongkat rotan dan perisai. Diinterpretasikan sebagai ekspresi keberanian, kehormatan, dan moralitas masyarakat Sasak. Pengunjung dapat menyaksikan demonstrasi atau simulasi aman dari peresean.



Gambar 2. 11 Wayang Sasak

Sumber : <https://news.republika.co.id/berita/n45vxu/wayang-sasak-terancam-punah>

Wayang Kulit Sasak: media storytelling yang menyampaikan kisah sejarah, moral, dan legenda lokal. Pertunjukan wayang juga akan dilengkapi narasi visual dan multimedia untuk edukasi pengunjung.

Seperti halnya kisah pewayangan pada umumnya, Wayang Kulit Sasak juga memiliki struktur cerita yang menampilkan pertentangan antara tokoh “kanan” dan tokoh “kiri”, yang masing-masing mewakili sifat baik dan buruk.

Tokoh kanan digambarkan sebagai pihak yang menjunjung nilai kebenaran dan terdiri atas tokoh-tokoh seperti Wong Menak, Umar Maya, Umar Madi, Maktal, Tamtanus–Santanus, Selandir, dan Almadur. Sementara itu, tokoh

kiri diperankan oleh karakter yang berlawanan sifatnya, seperti Baktak, Prabu Nursiwan, Raden Irman, dan Petal Jemur.

Fungsi edukatif: musik dan pertunjukan mengajarkan nilai sosial, keterampilan, dan filosofi komunitas, sekaligus melestarikan tradisi yang terancam punah.

2.7.3 Partisipasi Komunitas dan Pemberdayaan Lokal

Keberlangsungan destinasi budaya di Senggigi sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal terlibat dalam proses perencanaan, pengelolaan fasilitas, hingga upaya pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya. Keterlibatan aktif komunitas tidak hanya mampu meminimalkan potensi konflik, tetapi juga membuka peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi warga sekitar. Selain itu, partisipasi tersebut memperkuat autentisitas identitas budaya Senggigi sebagai daya tarik wisata edukasi sejarah yang berkelanjutan (Sulfardin et al., 2024).

2.8 Studi Preseden

Studi preseden dilakukan oleh penulis untuk memperoleh pemahaman mengenai kriteria, standar, serta batasan-batasan desain yang relevan dan aplikatif. Pendekatan ini membantu pertimbangan teknis dan fungsional. Berikut beberapa contoh preseden yang dijadikan acuan. Berikut Adalah beberapa Preseden Interpretation Center.

2.8.1 Preseden Proyek dan Pendekatan

A. Kauwi Interpretive Centre / Woodhead

Arsitek : Woodhead

Luas Area : 800 m²

Tahun : 2012

Builder: Adelaide Aqua Building Alliance

Structural Engineer: SMEC Landscape

Landscape Architect: SMEC Landscape

Lokasi : Lonsdale, Australia

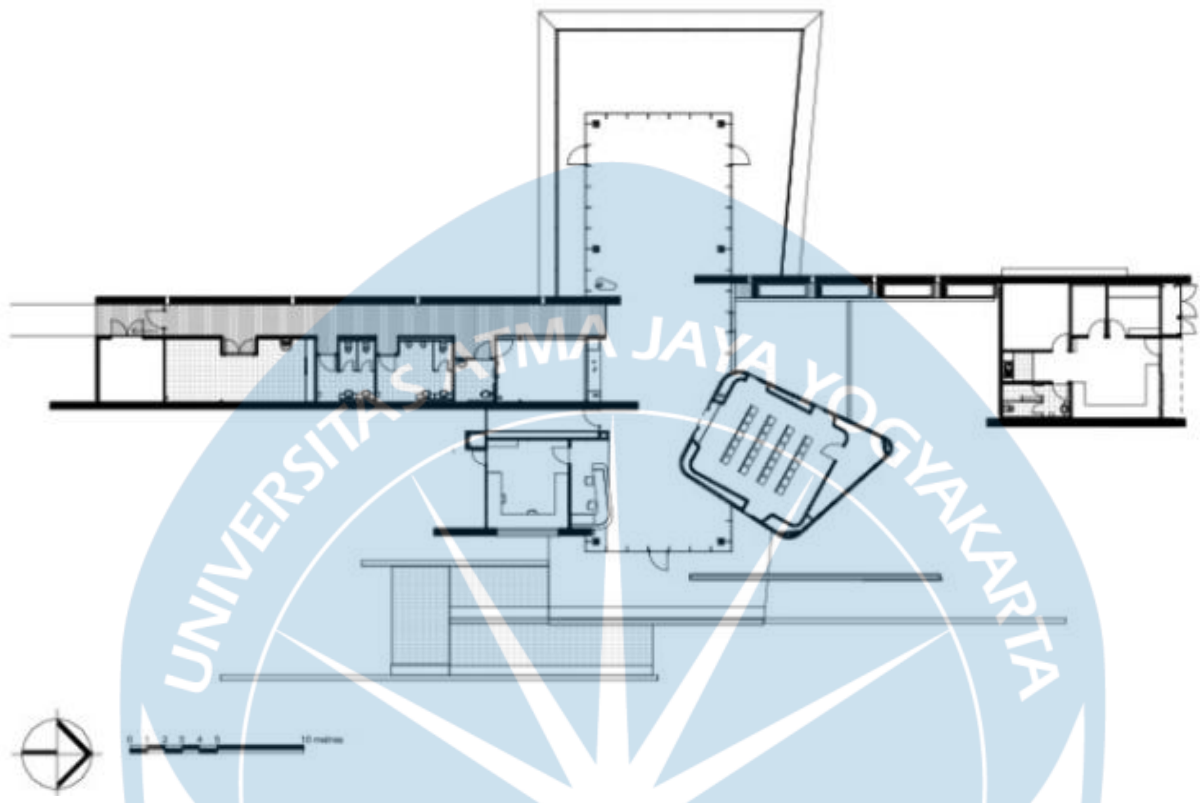


Gambar 2. 12 Kauwi Interpretive Centre / Woodhead

Sumber : https://www.archdaily.com/361114/kauwi-interpretive-centre-woodhead?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

Kauwi Interpretive Centre adalah fasilitas canggih dengan ruang belajar interaktif yang bertujuan untuk menginformasikan dan melibatkan masyarakat tentang desalinasi, keberlanjutan, warisan budaya, dan pengelolaan sumber daya air di Australia Selatan. Woodhead bekerja sama erat dengan klien SA Water dan AdelaideAqua dalam menciptakan penyisipan yang spektakuler namun sensitif ke dalam lanskap pesisir bergelombang di Selatan Adelaide .

Nama “Kauwi” sendiri diambil dari bahasa suku Kurna yang berarti *air*, sehingga sejak awal proyek ini sudah membawa misi untuk menghubungkan teknologi air modern dengan nilai-nilai budaya lokal Aborigin. Pusat ini bukan hanya tempat informasi teknis *desalination plant*, tetapi menjadi ruang naratif yang memperlihatkan bagaimana air dipahami secara ekologis, teknologis, dan spiritual oleh masyarakat.



Gambar 2. 13 Denah Kauwi Interpretive Centre

Sumber : https://www.archdaily.com/361114/kauwi-interpretive-centre-woodhead?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

Sebuah pusat interpretatif perlu memiliki hubungan yang kuat dengan konteksnya. Pendorong utama desain ini adalah menciptakan bentuk bangunan yang berhubungan langsung dengan lanskap dramatis di sekitarnya. Bangunan ini memperkuat hubungan kembali dengan unsur-unsur alam dan konteks lokal melalui penggunaan dinding tanah padat, merujuk pada lapisan strata unik di tebing-tebing di sekitarnya. Bentuknya menunjukkan bahwa bangunan tersebut digali langsung dari bumi. Teknik inovatif seputar pelapisan warna pada berbagai pita tanah padat diteliti dan diuji secara menyeluruh di lokasi dengan dinding sampel. Referensi alam yang kuat diimbangi dan ditegaskan oleh penggunaan logam reflektif yang berkaitan dengan proses berteknologi tinggi dalam desalinasi.



Gambar 2. 14 Interior Kauwi Interpretive Centre

Sumber : https://www.archdaily.com/361114/kauwi-interpretive-centre-woodhead?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

Di dalamnya, Kauwi menyediakan *interactive learning space* yang memungkinkan pengunjung belajar secara mandiri, mereka bergerak melalui berbagai elemen interpretasi, membaca panel, melihat *display*, menikmati instalasi cahaya, dan menyusun sendiri pemahaman tentang air. Arsitek menjelaskan bahwa tata ruang dirancang sebagai “perjalanan”, di mana pengunjung menemukan sendiri jalur dan potongan informasi, tidak ada satu jalur tunggal yang kaku, tetapi beberapa rute yang menghasilkan pengalaman naratif yang berbeda-beda.

Pengalaman ruang dibuat *unfolding*, yaitu pemandangan dan informasi tidak dibuka sekaligus, tetapi bertahap. Saat bergerak, pengunjung akan mengalami perubahan ruang, cahaya, dan pandangan, sampai akhirnya mencapai puncak perjalanan berupa *view* dramatis ke pantai dan ke instalasi *Desalination Plant* sebagai “kulminasi” narasi air dari alam, budaya, hingga teknologi.



Gambar 2. 15 Bentuk bangunan Kauwi Interpretive Centre

Sumber : https://www.archdaily.com/361114/kauwi-interpretive-centre-woodhead?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

Langit-langit reflektif pada area atap utama dirancang untuk menciptakan pantulan yang memikat, memberi isyarat visual tentang pengalaman yang menanti di dalamnya, sekaligus memantulkan mural abstrak bertema “air” yang terdapat pada lantai. Di sisi utara bangunan, elemen air luar ruang ditempatkan secara strategis untuk menangkap cahaya matahari dan memantulkannya kembali ke interior, menghasilkan efek cahaya beriak yang terus bergerak.

Nuansa ruang sengaja dibentuk agar menghadirkan pengalaman seolah berada di dalam lanskap bawah laut. Merancang ruang dengan tema “air” menjadi penting, karena arsitektur diharapkan tidak hanya menjadi wadah, tetapi juga menyampaikan makna interpretatif melalui suasana dan pengalaman ruang. Dengan pendekatan ini, setiap kesan visual maupun atmosferik yang tercipta akan membantu pengunjung mengingat pesan-pesan penting yang ingin disampaikan pusat interpretasi.

Proses perancangan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan beragam ahli, mulai dari spesialis interpretasi, desainer grafis, pendidik, hingga arsitek lanskap. Salah satu aspek penting dalam proses tersebut adalah adanya konsultasi berkelanjutan dengan komunitas dan seniman Aborigin Kaurna. Kontribusi mereka menjadi bagian krusial dalam penyusunan konten interpretatif,

terutama dalam memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai makna air serta bagaimana air dikelola, dihargai, dan dimanfaatkan oleh masyarakat adat dari masa ke masa.

B. DUBoak Maritime Heritage Interpretation Center / NFO

Arsitek : NFO

Luas Area : 1042 m²

Tahun : 2022

Lead Architects: Damjan Kolundžić, Kata Marunica, Marin Piršić, Nenad Ravnić, Filip Vidović

Manufacturers: Sto, Feal

Landscape architecture: Studio Perivoj d.o.o., Boris Gerenčević

Lokasi : Obala 21, 51511, Malinska, Croatia



Gambar 2. 16 DUBoak Maritime Heritage Interpretation Center

Sumber : https://www.archdaily.com/988793/duboak-maritime-heritage-interpretation-center-nfo?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

DUBoak adalah pusat interpretasi warisan maritim yang terletak di Malinska, pulau Krk, Kroasia. Proyek ini merupakan bagian dari masterplan pengembangan kawasan tepi laut (waterfront) Malinska, yang sebelumnya terabaikan walaupun pariwisatanya berkembang pesat. Setelah revitalisasi alun-

alun utama dan perbaikan waterfront “Velika Barka”, DUBoak menjadi elemen berikutnya yang mengubah wajah ruang publik di kota kecil pesisir ini.

Fungsi utama DUBoak adalah menjadi ruang presentasi kontemporer untuk warisan maritim tradisional Malinska: sejarah pelayaran, pembangunan kapal kayu, budaya pelabuhan, dan kehidupan masyarakat pesisir. Selain itu, ia juga berperan sebagai pemicu aktivasi ruang publik di pusat kota dan tepi laut.



Gambar 2. 17 Bentuk Bangunan DUBoak Maritime Heritage Interpretation Center

Sumber : https://www.archdaily.com/988793/duboak-maritime-heritage-interpretation-center-info?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

Bangunan ini ditempatkan sebagai perpanjangan dari area taman, membentuk sebuah fasad yang menghadap langsung ke alun-alun utama kota. Gagasan utama desainnya adalah membuat taman seolah “melengkung dan menyelimuti” bangunan, sehingga atap tidak berfungsi hanya sebagai penutup, tetapi menjadi bagian integral dari ruang publik. Atap dirancang sebagai *green roof* yang dapat diakses, dilengkapi dengan area pandang (*viewpoint*) serta taman bergaya mediterania. Dengan pendekatan ini, atap DUBoak bukan sekadar elemen struktural, melainkan lanjutan dari taman kota, seolah-olah permukaan taman ditarik ke atas dan dilayangkan di atas massa bangunan.



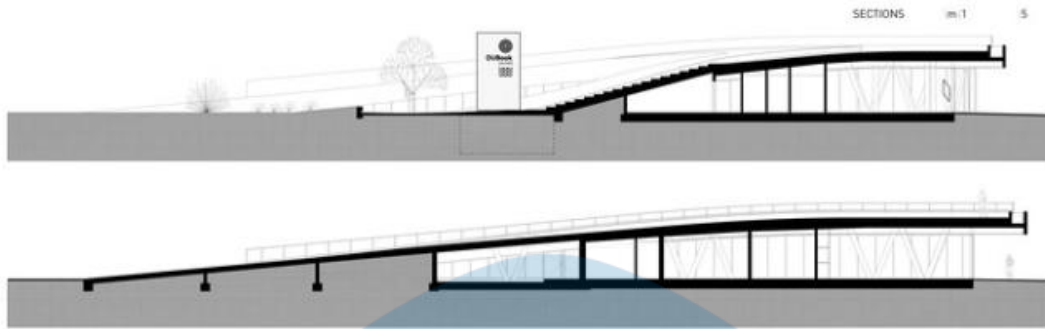
Gambar 2. 18 Siteplan Bangunan DUBoak Maritime Heritage Interpretation Center

Sumber : https://www.archdaily.com/988793/duboak-maritime-heritage-interpretation-center-info?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

Di dalam bangunan, DUBoak menghadirkan ruang pameran multifungsi sebagai pusat kontennya. Ruang ini menampilkan berbagai artefak, dokumen, dan objek autentik yang berkaitan dengan warisan maritim Malinska, diperkaya dengan teknologi multimedia untuk menjelaskan sejarah, teknik pembuatan kapal kayu, serta kehidupan para pelaut.

Selain ruang pameran utama, bangunan ini juga menyediakan fasilitas bagi *Sailing Club* dan *Sports Fishing Club*, sehingga aktivitas di dalamnya tidak hanya berlangsung pada musim wisata, tetapi tetap hidup sepanjang tahun sebagai ruang komunitas lokal. Berbagai kegiatan edukatif, lokakarya, dan pertemuan rutin juga diadakan di sini, termasuk pelatihan keterampilan tradisional seperti *shipbuilding* dan *caulking* (penyegelan badan kapal).

Pada area depan bangunan direncanakan pembangunan dermaga kecil untuk perahu kayu tradisional, sehingga proses interpretasi warisan maritim dapat berlangsung tidak hanya di dalam ruang pameran, tetapi juga di area tepi air. Pendekatan ini menjadikan *waterfront* sebagai bagian dari narasi “*living heritage*” yang dapat diamati dan dialami langsung oleh pengunjung.



Gambar 2. 19 Potongan DUBoak Maritime Heritage Interpretation Center

Sumber : https://www.archdaily.com/988793/duboak-maritime-heritage-interpretation-center-nfo?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

Secara urban, DUBoak dirancang sebagai bagian dari transformasi ruang publik Malinska. Keterhubungan antara alun-alun, taman, waterfront, dan pusat interpretasi menjadikan bangunan ini *nodal point* yang mengikat berbagai lapisan ruang kota: ruang hijau, ruang sosial, dan ruang budaya. Pendekatan proyek tidak berdiri sendiri, tapi jelas terkait dengan dokumen strategis pengembangan tepi laut yang dihasilkan dari sayembara arsitektur.

C. Museum Tsunami Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Arsitek : Ridwan Kamil

Luas Area : 2.500 m²

Tahun : 2008

Lokasi : Jl. Sultan Iskandar Muda No.3, Sukaramai, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh 23116



Gambar 2. 20 Museum Tsunami Aceh as Escape Hill

Sumber : <https://acehdalamsejarah.blogspot.com/>

Sifat fisik Museum Tsunami Aceh, yang juga dikenal sebagai “Rumah Aceh sebagai Bukit Penyelamatan”, dirancang untuk menjadi simbol ketahanan terhadap tsunami. Karakteristik utamanya adalah bangunan panggung yang diangkat (*elevated building*) di atas sebuah bukit evakuasi (*escape hill*). Desain ini tidak hanya berfungsi secara struktural untuk menghadapi potensi bencana di masa depan, tetapi juga memberikan pesan visual dan edukatif mengenai mitigasi tsunami, sehingga pengunjung dapat memahami pentingnya kesiapsiagaan melalui arsitektur itu sendiri.

Museum Tsunami Aceh dibangun sebagai memorial sekaligus pusat edukasi untuk mengenang peristiwa gempa dan tsunami Samudra Hindia 2004. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar sejarah bencana, tetapi juga sebagai fasilitas darurat bagi masyarakat pesisir jika terjadi tsunami di masa depan.



Gambar 2. 21 Museum Tsunami Aceh

Sumber : <https://bpmpp.uma.ac.id/2021/07/06/the-museum-tsunami/>

Pembangunan museum ini menekankan integrasi arsitektur dengan alam sekitar, termasuk pemanfaatan sirkulasi alami dan pencahayaan alami untuk menciptakan pengalaman reflektif bagi pengunjung. Dari sisi edukasi, museum menyediakan berbagai pameran kronologi bencana, materi mitigasi risiko, serta cerita personal korban tsunami yang dikemas secara imersif.

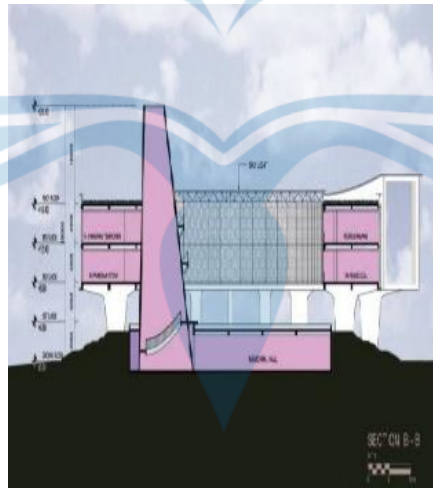


Gambar 2. 22 Interior Museum Tsunami Aceh

Sumber : <https://women.okezone.com/read/2021/12/27/406/2522998/beratap-beton-ternyata-ini-fungsi-utama-museum-tsunami-aceh>

Penerapan Tema Pada Objek

- 1) Bangunan Museum Tsunami Aceh terlihat megah dari luar, dengan bentuk yang menyerupai kapal besar yang sedang berlabuh. Di bagian bawah bangunan terdapat kolam ikan, menambah nilai estetika dan pengalaman visual bagi pengunjung.



Gambar 2. 23 Kapal Berlabuh

Sumber : JURNAL ARSITEKNO VOL. II JULI 2013 : 1-8

- 2) Museum ini juga dirancang dengan konsep bukit penyelamatan (*escape hill*), yaitu sebuah area evakuasi yang dapat digunakan jika terjadi tsunami di masa depan. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat edukasi, tetapi juga sebagai struktur protektif

yang memberikan keselamatan bagi pengunjung dan masyarakat sekitar.



Gambar 2. 24 Escape Hill

Sumber : JURNAL ARSITEKNO VOL. II JULI 2013 : 1-8

- 3) Konsep “Cahaya Tuhan” (*The Light of God*) diwujudkan melalui dua elemen arsitektural, yaitu Blessing Chamber dan Atrium of Hope. Blessing Chamber berfungsi sebagai ruang transisi sebelum memasuki area kegiatan non-memorial. Ruang ini berbentuk sumur tinggi, di mana ribuan nama korban tsunami terpatir pada dindingnya sebagai penghormatan. Pencahayaan alami masuk melalui skylight berbentuk lingkaran yang dihiasi kaligrafi Allah SWT, melambangkan hadirnya harapan dan ketenangan bagi masyarakat Aceh. Konsep ini menghadirkan pengalaman spiritual yang kuat, sekaligus memperkuat makna edukatif dan simbolik museum.



Gambar 2. 25 Sumur Cahaya Tuhan

Sumber : JURNAL ARSITEKNO VOL. II JULI 2013 : 1-8

- 4) Bentuk denah Museum Tsunami Aceh dirancang menyerupai gelombang laut (sea waves), yang berfungsi sebagai analogi sekaligus pengingat akan bahaya tsunami. Desain ini tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga memperkuat narasi edukatif museum, sehingga pengunjung secara visual dan intuitif diingatkan akan kekuatan dan risiko bencana alam yang pernah melanda Aceh.



Gambar 2. 26 Kolam Air di Dalam Museum

Sumber : JURNAL ARSITEKNO VOL. II JULI 2013 : 1-8

Tata letak ruangan di Museum Tsunami Aceh dirancang dengan cermat agar pengunjung dapat mengalami perjalanan emosional dan edukatif yang utuh terkait bencana tsunami. Setiap ruang diatur secara berurutan (*sequence*) untuk menciptakan efek psikologis yang mendalam. Bangunan dibagi menjadi tiga zona utama: zona memori, yang mengingatkan pengunjung akan peristiwa tsunami; zona harapan, yang menampilkan nama-nama korban serta memanfaatkan cahaya alami (*The Light of God*) sebagai simbol doa dan harapan bagi mereka yang telah tiada; dan zona berkumpul, yang diwujudkan sebagai taman terbuka untuk interaksi, refleksi, dan kegiatan edukatif. Pendekatan ini menjadikan museum tidak hanya sebagai tempat peringatan, tetapi juga sebagai ruang belajar dan pengalaman emosional yang menyeluruh bagi pengunjung. (Dafrina, 2019)

2.8.2 Komparasi Preseden

Tabel 2. 2 Komparasi Studi Preseden

Aspek	Kauwi Interpretive Centre	DUBoak Maritime Heritage Interpretation Center	Museum Tsunami Aceh	Implementasi
Fungsi Utama	Pusat interpretasi sejarah dan budaya lokal berbasis narasi kawasan	Pusat interpretasi warisan maritim dan sejarah pelayaran	Museum memorial dan edukasi kebencanaan tsunami	Fungsi utama sebagai <i>Interpretation Center</i> yang menyampaikan sejarah, budaya, dan peristiwa melalui narasi edukatif, bukan sekadar display koleksi
Pendekatan Interpretasi	Interpretasi berbasis cerita (storytelling) dan pengalaman ruang bertahap	Interpretasi tematik dengan media visual dan instalasi interaktif	Interpretasi emosional dan reflektif melalui ruang sekuensial	Menggabungkan narasi berurutan, pengalaman emosional, dan media interaktif sesuai konteks lokal
Zonasi Ruang	memisahkan area penerima, ruang pameran, dan	Zonasi publik–semi publik–servis dengan alur	Zonasi linier dari ruang memorial ke ruang edukasi	Menerapkan zonasi publik, edukasi/interpretasi, dan servis untuk keterbacaan ruang

	ruang edukasi	pengunjung terkontrol		
Ruang Pamer Interpretatif	Ruang pameran tematik dengan panel interpretasi dan multimedia	Ruang pameran maritim dengan instalasi berskala besar	Ruang pameran naratif dan immersive	Ruang pameran dirancang tematik dan naratif, memanfaatkan multimedia dan instalasi
Ruang Edukasi & Aktivitas	Ruang edukasi komunitas dan diskusi	Workshop edukasi dan ruang pembelajaran	Ruang edukasi kebencanaan dan simulasi	Menyediakan workshop, ruang edukasi, dan ruang interaktif (AR/VR)
Sirkulasi Pengunjung	Sirkulasi satu arah yang mengikuti alur cerita	Sirkulasi terarah dan terkontrol	Sirkulasi linier dan sekuensial	Sirkulasi dirancang berurutan mengikuti alur cerita dan tidak tumpang tindih antara pengunjung dan servis
Pengalaman Ruang	Skala manusia dan atmosfer reflektif	Skala besar dan ekspresif	Emosional, monumental, dan reflektif	Menghadirkan transisi ruang dari informatif ke reflektif
Hubungan dengan Konteks	Sangat kontekstual terhadap lanskap dan sejarah setempat	Merespons konteks pelabuhan dan laut	Merespons memori bencana dan konteks Aceh	Desain merespons konteks tapak, budaya lokal, dan lingkungan sekitar
Pendekatan Arsitektur	Kontekstual	Kontemporer-ekspresif	Simbolik dan monumental	Arsitektur kontekstual dengan ekspresi modern yang tidak mendominasi dengan menyesuaikan Kawasan Senggigi
Fasilitas Pendukung	Lobby, toilet, ruang staf, area istirahat	Lobby, kafe, toko cenderamata, ruang teknis	Lobby, ruang refleksi, fasilitas umum	Fasilitas pendukung lengkap untuk kenyamanan dan keberlanjutan operasional
Nilai yang Ditekankan	Edukasi budaya dan identitas lokal	Edukasi sejarah dan ekonomi maritim	Edukasi kebencanaan dan memori kolektif	Menekankan edukasi, pemaknaan, dan kesadaran pengunjung